

PENGARUH DIVERSIFIKASI OPERASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Kelvin Gunarto¹⁾ & Ernie Riswandari²⁾
Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia
Email : eriswandari@bundamulia.ac.id

Abstract

Earnings management is an action taken by management to influence information contained in the company's financial statements for a certain period. The purpose of the research is to examine the extent of the influence of operational diversification, managerial ownership, audit committees, and audit quality on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The population in this research is 167 companies engaged in the manufacturing sector. The research sample was obtained using purposive sampling method, namely through predetermined criteria. The sample obtained was 18 companies. The data used in this research are secondary data obtained through documentation techniques on the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The dependent variable in this research is earnings management, while the independent variables in this research are operating diversification, managerial ownership, audit committee, and audit quality. The analytical method used is the analysis of Multiple Linear Regression. The results of the research indicate that the diversification of operations variable has a positive effect on earnings management, managerial ownership variable negatively affects earnings management, while the audit committee variables and audit quality do not affect earnings management with negative direction. In the future, this research is expected to be done using samples from different types of industries. Beside that, the next researchers are expected to be able to use different types of variables and measurements.

Keywords: *Operational diversification; managerial ownership; audit committee; audit quality; earnings management*

Abstrak

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Populasi dalam penelitian ini

berjumlah 167 perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur. Sampel penelitian diperoleh menggunakan metode purposive sampling, yaitu melalui kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Sampel yang diperoleh berjumlah 18 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan sampel dengan jenis industri yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk menggunakan jenis variabel yang berbeda serta menggunakan jenis pengukuran yang berbeda.

Kata Kunci : *Diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit, manajemen laba*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu media komunikasi bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan yang baik haruslah menyajikan Informasi yang relevan, terpercaya, dan diharapkan dapat berguna bagi pihak internal dan eksternal dalam mengambil keputusan strategis. Dalam PSAK No.1 Revisi 2013 juga menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi dan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Laba menjadi salah satu tolak ukur yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Peningkatan laba dari periode sebelumnya bisa mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan sudah berada pada jalur yang tepat. Namun terkadang pihak eksternal hanya terpaku pada seberapa besar laba yang dihasilkan tanpa memikirkan darimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini berpotensi menimbulkan manipulasi informasi yang menguntungkan bagi manajemen perusahaan. Manajemen tentunya akan berupaya agar laporan keuangan perusahaan terlihat sehat dengan berbagai cara yang salah satunya adalah melalui pemilihan metode akuntansi demi tujuan tertentu.

Manajemen laba adalah tindakan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraannya dan atau nilai pasar perusahaan (Scoot 2006, p344). Menurut Noor, et. al. (2015) dalam (Faranita & Darsono, 2017), Manajemen laba terjadi dengan adanya masalah keagenan yang berasal dari konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Permasalahan semakin buruk ketika investor dan pemegang saham lainnya tidak dapat mencapai keputusan yang optimal untuk perusahaan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan mendistorsi hasil ekonomi dan menghambat para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan keuangan.

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba berada di grey area antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diizinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut sebagai tanggung jawab sosial pribadi dan cerminan perilaku etis dari orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Sulistiyanto 2008, p110).

Praktik manajemen laba juga ditemukan pada perusahaan Toshiba yang mendirikan pabrik pertamanya di Tokyo pada tahun 1875. Sebagai salah satu merek ternama di Jepang, Toshiba telah menerima berbagai penghargaan karena menjadi pionir dalam menemukan radar, oven *microwave*, sistem MRI, laptop, dan DVD. Pada tahun 2015, Toshiba telah mengoperasikan seluruh bisnisnya dalam skala global di berbagai industri, termasuk semikonduktor, elektronik, infrastruktur, peralatan rumah tangga dan alat-alat kesehatan dengan penjualan yang mencapai lebih dari 63 milyar dolar Amerika dan telah mempekerjakan lebih dari 200.000 karyawan di seluruh dunia.

Pada bulan Mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba hingga akhirnya Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1,22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika. Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan (<https://integrity-indonesia.com>).

Praktik-praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan juga ditemui dalam banyak konteks salah satunya adalah kompleksitas bisnis perusahaan (Kusumayani & Wirama, 2016). Menurut (Dimarcia & Krisnadewi, 2016 dalam Purnamaningtyas, 2010) menyatakan bahwa manajemen laba justru ditemukan pada perusahaan yang multi segmen. Hal ini terjadi karena arus kas dan informasi mengenai perusahaan dikuasai oleh pihak manajer, yang menyebabkan pihak eksternal cenderung terkelabui karena laporan keuangan konsolidasi menyampaikan informasi keuangan yang kurang relevan.

Diversifikasi dalam PSAK No.5 Tahun 2013 (Revisi 2009) tentang segmen operasi disebutkan bahwa segmen usaha adalah komponen perusahaan yang terlibat dalam aktivitas usaha dan memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban yang hasilnya dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk alokasi sumber daya dan menilai kinerja, dimana informasi keuangannya dibuat secara terpisah. Melalui penerapan diversifikasi, manajer dapat mengajukan *reward* yang lebih besar karena semakin banyak jenis usaha yang dikelola, semakin besar tingkat kompleks perusahaan (Dimarcia & Krisnadewi, 2016).

Ketika melakukan diversifikasi maka perusahaan akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak pada satu lini bisnis saja, semakin beragam lini bisnis yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan diversifikasi bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki (Dimarcia & Krisnadewi, 2016).

Walaupun memiliki kelebihan secara ekonomis, namun terkadang transparansi akan informasi cenderung rendah dikarenakan kompleksitas struktur bisnis dan kemudahan memperoleh informasi, hal inilah yang berpotensi membuat manajemen suatu perusahaan untuk melaksanakan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumayani & Wirama (2016) dan Dimarcia & Krisnadewi (2016) memperoleh kesimpulan bahwa diversifikasi operasi tidak mempengaruhi manajemen laba, artinya jumlah segmen bisnis perusahaan tidak serta merta mempengaruhi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Mukti (2018) menyatakan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba. Artinya semakin banyak segmentasi operasi yang dilakukan perusahaan akan mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Kepemilikan manajerial juga disebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan ini dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan, salah satu dari struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam

pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham Perumusan Masalah akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *oportunistik* manajer akan meningkat. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja (Dimarcia & Krisnadewi, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Arthawan & Wirasedana (2018) menyimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan Dimarcia & Krisnadewi (2016) juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajemen yang akhirnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah pembentukan komite audit. Perusahaan membentuk komite audit independen sebagai langkah untuk menjalankan fungsi pengawasan perusahaan. Komite Audit perusahaan, dapat juga auditor eksternal untuk melaksanakan proses audit terhadap perusahaan. Auditor eksternal ini memiliki peranan penting dalam hal independensi, dan kredibilitas untuk mempublikasikan laporan keuangan yang akan digunakan oleh para stakeholder untuk keputusan pengalokasian modal maupun untuk keputusan ekonomi yang lainnya. Opini yang dikeluarkan oleh auditor eksternal dapat meningkatkan reliabilitas dari laporan keuangan perusahaan (Sudjatna & Muid, 2015).

Hasil penelitian Sudjatna & Muid (2015) menyatakan bahwa keaktifan Komite Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kemudian penelitian dari Taco & Ilat (2016) mengungkapkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan pemerintah. Anggota Komite Audit tidak secara aktif menjalankan tugasnya sebagai Komite Audit sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik.

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Kualitas auditor dapat diukur dengan KAP Big Four dan KAP Non Big Four. KAP Big Four yang merupakan KAP dengan reputasi sangat baik tentu saja akan mempertahankan reputasinya dengan mengungkapkan hasil temuan dan menerbitkan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Laporan keuangan audit dengan kualitas tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ridlo (2016) dan Rahmawati, et al. (2017) menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Christiani & Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Alasan utama ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba adalah hasil penelitian yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu masih inkonsisten sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Praktik manajemen laba juga menjadi polemik tersendiri karena dapat terjadi sekalipun laporan keuangan telah diaudit yang akhirnya berbuntut panjang pada kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap perusahaan. Selain itu, masih banyaknya perdebatan mengenai etis tidaknya tindakan ini dilakukan oleh manajemen, walaupun pihak manajemen sendiri memanfaatkan *grey area* sehingga sah-sah saja jika dilakukan walaupun mengakibatkan kerugian bagi pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif diversifikasi operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017?

Dilihat dari rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen laba, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Kontribusi penelitian memberikan gambaran bagi para investor bahwa dengan diterapkannya diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen laba dan juga memberikan gambaran mengenai pentingnya informasi laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi pada sektor tertentu.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Diversifikasi

Diversifikasi operasi dalam PSAK No.5 Tahun 2013 (Revisi 2009) tentang segmen operasi disebutkan bahwa segmen usaha adalah komponen perusahaan yang terlibat dalam aktivitas usaha dan memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban yang hasilnya dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk alokasi sumber daya dan menilai kinerja, dimana informasi keuangannya dibuat secara terpisah. Menurut (Masud et al., 2017)

diversifikasi perusahaan adalah strategi yang dilakukan untuk membuat perubahan pada perusahaan baik dari segi produk, layanan, dan area yang telah ada sebelumnya.

Diversifikasi menghasilkan efisiensi bagi perusahaan untuk melakukan operasi lintas batas dalam sebuah perusahaan, daripada bertukar barang atau jasa lintas batas melalui impor / ekspor antara perusahaan yang berbeda. Harto (2005) berpendapat bahwa diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan memperluas jumlah segmen secara bisnis atau geografis maupun memperluas market share yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. Berdasarkan teori keagenan, diversifikasi yang dilakukan perusahaan menjadi kurang optimal karena manager yang melakukan diversifikasi cenderung untuk mengarahkan diversifikasi sesuai dengan kepentingannya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diversifikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan jenis produk yang baru atau memperluas pasar mereka. Perusahaan meyakini bahwa tindakan ini akan menambah profitabilitas karena banyaknya segmen bisnis yang ada sehingga sumber pemasukan perusahaan akan lebih banyak.

2.2 Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam (Wulandari & Budhiarta, 2014), kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajemen melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambil keputusan.

Menurut Boediono & Gideon (2005), kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang nantinya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi masalah *agency* dalam perusahaan. yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan.

Menurut Irfana & Muid (2012), Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham.

Struktur kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Agustia, 2013):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

2.3 Kualitas Audit

Menurut Turnip et al (2016), Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rakhmadi & Lestari (2013) mengungkapkan bahwa kualitas audit merupakan hal penting dalam melaksanakan proses audit. Dengan memilih auditor eksternal yang baik, tentu dewan komisaris independen berharap independensi dan profesionalisme dalam pemeriksaan laporan keuangan akan selalu terjaga. Kualitas auditor yang baik juga akan membuat para stakeholder percaya mengenai kevalidan hasil pemeriksaan laporan keuangan. Informasi yang diungkap auditor juga dapat memberikan pertimbangan mengenai keputusan yang akan diambil oleh stakeholder. Perusahaan dengan *agency cost* yang tinggi, akan cenderung menggunakan KAP dengan kualitas yang lebih baik. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP Non *Big Four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Auditor *Big Four* memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba dikalangan masyarakat. Apabila auditor tidak dapat menjaga reputasinya, maka akan menimbulkan keraguan masyarakat mengenai kemampuan auditor. Auditor dianggap gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor (Rahmawati et al.,2017).

2.4 Manajemen Laba

Scoot (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Christiantie & Christiawan (2013), manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut (Schipper, 1989) dalam Inaam & Khamoussi (2016) manajemen laba adalah penyesuaian ekonomi yang dilaporkan perusahaan yang

dilakukan oleh orang dalam untuk menyesatkan sejumlah pemangku kepentingan atau untuk mengontrol hasil kontrak.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hubungan antara Diversifikasi Operasi dengan Manajemen Laba

Diversifikasi operasi atau segmen operasi adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain (Kusmayani dan Wirama 2016, p10). Christiantie et al. (2015) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2010) menyimpulkan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Diversifikasi operasi biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki skala besar. Penerapan diversifikasi operasi bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan serta menciptakan arus kas yang baik. Untuk menilai efisiensi dan efektivitas setiap segmen perusahaan, manajer dan pihak eksternal harusnya memperhatikan setiap laporan keuangan yang dilaporkan oleh tiap segmen. Semakin banyak segmen pada suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan semakin banyak segmen yang dijalankan perusahaan, maka fokus manajemen terhadap pengambilan keputusan akan terpecah sehingga rentan terjadinya asimetri informasi. Ketika suatu divisi mengalami kinerja yang buruk, maka pihak manajemen akan dihadapkan pilihan untuk mengeliminasi segmen tersebut atau memalsukan informasi laporan keuangan pada segmen perusahaan tersebut. Berdasarkan motivasi manajemen laba dimana pihak manajemen akan mengejar bonus yang dijanjikan pihak prinsipal, tentu pihak manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba dimana informasi akan segmen yang memiliki kinerja buruk tersebut akan disajikan secara menarik atau disamarkan, dan prinsipal akan menganggap bahwa pihak manajemen mampu menjalankan setiap segmen operasi perusahaan dengan maksimal. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diversifikasi Operasi Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba.

Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang nantinya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi masalah *agency* dalam perusahaan (Boediono dan Gideon, 2005). Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto 2008, p6). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimarcia & Krisnadewi (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *oportunistik* manajemen akan meningkat. Teori agensi juga menyatakan bahwa hubungan antara pihak prinsipal dan agen seringkali mengalami konflik kepentingan yang berujung pada terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, diharapkan mampu untuk menyatukan kepentingan antara kedua belah pihak sehingga membuat pihak manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal serta meminimalisasi potensi terjadinya praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha2 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba.

Hubungan Antara Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite dibawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabannya termasuk membantu para auditor tetap independen dari manajemen (Elder et al. 2011, p84). Manajemen laba adalah penyesuaian ekonomi yang dilaporkan perusahaan yang dilakukan oleh orang dalam untuk menyesatkan sejumlah pemangku kepentingan atau untuk mengontrol hasil kontrak (Schipper, 1989) dalam (Inaam and Khamoussi 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khurnanto & Syafruddin, 2015) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pembentukan komite audit bertujuan untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan. Komite audit yang berperan sebagai pihak yang independen diharapkan mampu untuk mencegah timbulnya praktik manajemen laba. Komite audit bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar. Semakin banyak jumlah anggota komite audit diharapkan dapat lebih efektif dalam melakukan tugas mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha3 : Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba.

Hubungan Antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Kualitas audit juga didefinisikan sebagai segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Qasim, 2011) dalam (Sudjatna dan Muid 2015, p4). Sulistyanto (2008, p6) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Daljono (2014) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. KAP *big four* diyakini akan melakukan audit dengan hasil yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*. KAP *big four* diyakini

memiliki keterampilan mengaudit yang lebih baik karena pengalamannya di dunia auditing serta memiliki reputasi yang lebih baik sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam memberikan jasanya kepada klien. KAP big four diharapkan dapat menghilangkan asimetri informasi antara shareholder dan manager serta membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha4 : Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba.

3. METODE RISET

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Alasan pemilihan subjek penelitian adalah jumlah perusahaan manufaktur yang dominan dibandingkan sektor-sektor lainnya. Perusahaan manufaktur juga memiliki segmen bisnis yang beragam serta nilai aset yang tinggi karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah aset yang besar untuk mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi sehingga perusahaan manufaktur cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang tepat untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Objek penelitian yang diteliti adalah diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit sebagai variabel independen sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017

3.1 Operasionalisasi Variabel

Penelitian yang dilakukan menggunakan empat variabel independen, yaitu diversifikasi operasi (X1) yang diproxikan dengan jumlah segmen operasi yang dilaporkan, kepemilikan manajerial (X2) diproxikan dengan kepemilikan manajerial yaitu Jumlah saham yang dimiliki manajemen / Total saham yang beredar, komite audit (X3) yang diproxikan dengan jumlah komite audit dalam perusahaan dan kualitas audit (X4) diproxikan dengan jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four atau bukan, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba (Y) diproxikan dengan *Discretionary Accrual model jones*. yang dilakukan dengan 4 tahap:

1. Total *Accrual*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Nilai Total Akrual (TA) yang diestimasi dengan *persamaan regresi Ordinary Least Square*

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e.$$

3. *Non Discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}).$$

4. Discretionary Accrual (DA)

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

(Sumber: Dimara & Hadiprajitno, 2017)

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 -2017.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memperoleh sampel yang dibutuhkan yang terdiri dari 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun beberapa data yang sebelumnya harus disingkirkan karena data yang terindikasi sebagai data *outlier*.

Tahapan pengolahan data pada penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis melalui analisis regresi. Selain uji hipotesis, dilakukan juga berbagai macam uji yang dilakukan, yaitu uji asumsi klasik. Program yang digunakan untuk mengajukan pengujian adalah Microsoft Office Excel 2010 dan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu dari laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, berdasarkan pada *proxy* yang digunakan seperti yang telah disebutkan dalam operasionalisasi variable.

Sebelum melakukan analisis regresi, data yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik yang berarti bahwa data tersebut layak untuk digunakan dalam analisis regresi berganda.

Analisis linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Variabel independen pada model regresi ini adalah diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit dengan manajemen laba sebagai variabel dependen. Metode estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi pada penelitian ini adalah metode *ordinary least square* (OLS). Hasil analisis disajikan dalam tabel 1

Tabel 4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.115	.068		1.687	.098
	DIVOP	.019	.007	.393	2.868	.006

	KM	-.205	.095	-.287	-2.171	.035
	KOM	-.037	.022	-.222	-1.647	.106
	KUA	-.028	.025	-.150	-1.117	.269
a. Dependent Variable: DA						

Sumber: Data diolah

Uji Hipotesis

Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Hasil dari koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.2 Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.231	.168	.06422
a. Predictors: (Constant), KUA, KOM, KM, DIVOP				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.7, nilai *adjusted R²* disajikan sebesar 0,168, ini berarti sebesar 16,8 persen variabel diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit mempengaruhi manajemen laba sedangkan sisanya sebesar 83,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F berfungsi untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji statistik F disajikan pada tabel. 3

Tabel 4.3 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.061	4	.015	3.670	.011 ^b
	Residual	.202	49	.004		
	Total	.263	53			
a. Dependent Variable: DA						
b. Predictors: (Constant), KUA, KOM, KM, DIVOP						

Sumber: Data diolah

Nilai dari signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit secara simultan, atau setidaknya ada salah satu variabel

yang berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba sehingga dapat dikatakan bahwa model adalah layak. (Tabel 4.3)

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Hasil pengujian uji statistik t disajikan pada tabel 4 Pada penelitian ini, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba adalah diversifikasi operasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan kepemilikan manajerial dengan nilai signifikansi sebesar 0,035.

Tabel 4.4 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.115	.068		1.687	.098
	DIVOP	.019	.007	.393	2.868	.006
	KM	-.205	.095	-.287	-2.171	.035
	KOM	-.037	.022	-.222	-1.647	.106
	KUA	-.028	.025	-.150	-1.117	.269

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data diolah

Hasil Interpretasi Diversifikasi Operasi Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien t variabel diversifikasi sebesar 2,868 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 kurang dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel diversifikasi operasi secara parsial berpengaruh positif pada manajemen laba atau dengan kata lain semakin tinggi diversifikasi operasi, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indraswari, 2010) yang menyatakan bahwa diversifikasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi nilai diversifikasi operasi maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang terjadi.

Ketika suatu perusahaan memiliki banyak segmen operasi, maka fokus manajemen terhadap pengambilan keputusan akan terpecah sehingga rentan terjadinya asimetri informasi. Ketika suatu divisi mengalami kinerja yang buruk, maka pihak manajemen akan dihadapkan pilihan untuk mengeliminasi segmen tersebut atau memalsukan informasi laporan keuangan pada segmen perusahaan tersebut. Berdasarkan motivasi manajemen laba dimana pihak manajemen akan mengejar bonus yang dijanjikan pihak prinsipal, tentu pihak manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba dimana informasi akan segmen yang memiliki kinerja buruk tersebut akan disajikan secara menarik atau disamarkan,

dan prinsipal tentu akan menganggap bahwa pihak manajemen mampu menjalankan setiap segmen operasi perusahaan dengan maksimal.

Hasil Intepretasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien t variabel kepemilikan manajerial sebesar -2.171 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 kurang dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif pada manajemen laba atau dengan kata lain semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin rendah tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimarcia dan Krisnadewi (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan menyatukan kepentingan antara manajer dan para pemegang saham sehingga menghilangkan tindakan yang bersifat oportunistik bagi kelompok tertentu. Ketika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, maka pihak manajemen tentu akan merasa bahwa mereka merupakan bagian dari perusahaan sehingga mereka akan berpikir dua kali untuk melakukan manajemen laba yang nantinya akan berpotensi untuk merugikan dirinya sendiri maupun perusahaan.

Hasil Intepretasi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Kemudian hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien t variabel komite audit sebesar -1,647 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,106 lebih dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimara dan Hadiprajitno (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini disebabkan karena kewenangan yang dimiliki oleh komite audit terbatas. Komite audit hanya diperbolehkan memberi saran untuk perusahaan yang menyebabkan fungsi dari komite audit itu sendiri menjadi terbatas. Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris bertujuan untuk mengurangi tingkat *opportunistik* manajemen. Ketika terjadi konflik kepentingan dimana pihak dewan komisaris sudah tidak memiliki independensi terhadap tanggung jawab yang diberikan oleh pemegang saham, maka independensi komite audit yang berada di bawah komando dewan komisaris akan dipertanyakan. Dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengatur komite audit sehingga akan membatasi ruang gerak dari komite audit itu sendiri untuk melakukan pengawasan terhadap praktik manajemen laba.

Hasil Interpretasi Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel independen terakhir pada penelitian ini adalah kualitas audit. Hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien t variabel kualitas audit sebesar -1,117 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,269 lebih dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turnip, et. al. (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas audit suatu kantor akuntan publik (KAP) akan sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan perusahaan dalam memberikan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan serta opini audit yang akan diberikan oleh auditor kepada perusahaan atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Keberadaan KAP *big four* cenderung terabaikan dalam praktik manajemen laba dikarenakan penggunaan jasa KAP *big four* yang lebih berfokus pada kredibilitas laporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan dari pada praktik manajemen laba itu sendiri. Sebagian besar masyarakat juga memiliki persepsi bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* juga diyakini memiliki reputasi yang baik sehingga akan mampu untuk menarik minat para investor walaupun tidak selalu demikian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya mengenai pengaruh diversifikasi operasi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Diversifikasi operasi (X1) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hal ini disebabkan karena semakin besar diversifikasi operasi yang dilakukan maka tingkat kompleksitas bisnis akan semakin tinggi sehingga membuat transparansi data menjadi kecil dan memunculkan peluang untuk melakukan manajemen laba.
2. Kepemilikan Manajerial (X2) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka akan menyatukan kepentingan antara manajer dan para pemegang saham sehingga menghilangkan tindakan yang bersifat oportunistik bagi kelompok tertentu.
3. Komite Audit (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil ini disebabkan karena kewenangan yang dimiliki oleh komite audit terbatas. Komite audit hanya diperbolehkan memberi saran untuk perusahaan yang menyebabkan fungsi dari komite audit itu sendiri menjadi terbatas.

4. Kualitas Audit (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Kualitas audit suatu kantor akuntan publik (KAP) akan sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan perusahaan dalam memberikan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan serta opini audit yang akan diberikan oleh auditor kepada perusahaan atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen perusahaan. Keberadaan KAP *big-four* cenderung terabaikan dalam praktik manajemen laba dikarenakan penggunaan jasa KAP *big-four* yang lebih berfokus pada kredibilitas laporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan daripada praktik manajemen laba itu sendiri.

5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda dari penelitian ini seperti contoh perusahaan *property* dan *real estate*, pertambangan, dan lain-lain. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan data yang terbaru sehingga lebih mampu memberikan informasi yang sesuai dengan perkembangan perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode pengukuran yang berbeda untuk tiap variabel yang diteliti seperti contoh pengukuran manajemen laba yang dapat menggunakan metode *dechow*, *friedlan*, dan metode lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan mencoba meneliti variabel yang berbeda atau menambah variabel baru yang sekiranya mampu meningkatkan prediksi terhadap manajemen laba karena penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Investor sebaiknya lebih memperhatikan informasi dalam laporan keuangan sebelum mengambil keputusan karena laporan keuangan perusahaan sangat rentan akan manipulasi informasi.
5. Perusahaan lebih baik berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan dan kualitas laporan keuangan dibandingkan melakukan praktik manajemen laba agar lebih mampu untuk menarik minat investor.
6. Pemerintah sebaiknya meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar dikarenakan perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi serta memiliki segmen operasi yang beragam cenderung melakukan praktik manajemen laba yang tentunya memperkecil pemasukan negara dari segi pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(1), 27-42.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3-4.
- Belkaoui, & Riahi, A. (2007). *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, & Gideon, S. B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Christiantie, J., & Christiawan, Y. J. (2013). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Business Accounting Review*, 1, 2.
- Dimarcia, N. L., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2326-2330.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Jusuf, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faranita, W. A., & Darsono. (2017). Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (1994). *Accounting Theory 7th Edition*. Sydney: John Wiley & Sons.
- Harto, P. (2005). Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja: Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 297.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: a Meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179-196.
- Indraswari, R. (2010). Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Legal Origin Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*.
- Irfana, M. J., & Muid, D. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-10.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Khurnanto, R. F., & Syafruddin, M. (2015). Pengaruh Komite Audit dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *ejournal undip*.
- Kusumayani, N. L., & Wirama, D. G. (2016). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Diversifikasi Operasi dan Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2074.
- Masud, M. H., Anees, F., & Ahmed, H. (2017). Impact of corporate diversification on earnings management. *Journal of Indian Business Research*, 9(2), 1.
- Mulyadi. (2013). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, M., Khikmah, S. N., & Dewi, V. S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *The 6th University Research Colloquium*, 461.
- Rakhmadiaz, R., & Lestari, N. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *3rd Applied Business and Engineering Conference*, 3.
- Scoot, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory 3rd Edition*. Canada: Prentice Hall.
- Scoot, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice Hall International Inc.
- Sudjatna, I., & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EMBA*, 4(4).
- Turnip, A. C., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. (2016). Pengaruh Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 3(3), 3178.
- Wulandari, N. P., & Budhiarta, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 574-586.

<https://idx.co.id/>

<https://integrity-indonesia.com/>